

V. KESIMPULAN

Tari Menore merupakan tarian rakyat tradisional yang termasuk jenis dramatari yang sudah tua usianya, sehingga tidak dikenal atau diketahui siapa penciptanya dan kapan tarian itu diciptakan. Tarian ini datang dari arah timur berasal dari sekitar pegunungan Menoreh yang berkembang ke Jawa Tengah bagian barat.

Tari Menore diambil dari nama tempat asal mula kesenian itu ada, dan mengenai corak dan gaya tari tersebut masih sederhana dan ditarikan oleh penari laki-laki semua.

Adapun fungsi tari Menore ini selain sebagai sarana alat penyebaran agama Islam, juga sebagai tari upacara bilamana masyarakat mempunyai nadar atau hajad, dan berfungsi juga sebagai tari tontonan.

Sumber ceritanya adalah babad Menak, dengan menampilkan tokoh seperti Wong Agung Jayengrana, Dewi Muninggar, Umarmaya, Prabu Sukendar, Lendaur, dan Mahtal.

Dramatari ini mengenakan pakaian dan tata rias yang mirip atau menyerupai wayang orang. Para penari menggunakan dialog prosa dan tembang.

Semula tarian ini diiringi dengan musik terbang, dan dalam perkembangannya atas prakarsa dari Bapak Sanad Martapawira, Bapak Djajaprana, Bapak Kaswan Siswamintarja dan didukung oleh Bapak Kasbi Dwidjajuwana dari Inspeksi Kebudayaan Kecamatan Maos musik tersebut dipadukan dengan musik gamelan Jawa yang sudah ada, baik itu berlaras slendro maupun berlaras pelog.

Berdasarkan pada karakteristik dan struktur lakon tari ini jelas sekali dipengaruhi oleh wayang orang.

BIBLIOGRAFI

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1969., hal. 55.

Soedarsono, Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, [tampa kota penerbit], Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1978., hal. 1.

----- • Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta, Konservatori Tari Indonesia di Yogyakarta, 1974., hal. 12.



Lokalan ASTI Yogyakarta	
Inv:	204/ASTI/S/1984
No:	KLAS 7/3 Sait